Jurnal Humanitas
Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan
ISSN Print (2407-4411), ISSN Online (2502-406X)

Pemajuan Kebudayaan Sebagai Desa Mandiri Melalui Peningkatan Ketahanan Budaya di Desa Nagarawangi Sumedang

Nyai Kartika,[1*] Reiza D. Dienaputra,[1] Susi Machdalena,[2] Prima Agustina Mariamurti,[3] Witakania Sundasari Som,[3] Rony Hidayat Sutisna[4]

[1]Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia
[2]Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia
[3]Departemen Sastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia
[4]Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas April, Indonesia
Email: E-mail: n.kartika@unpad.ac.id, reiza.dienaputra@unpad.ac.id, machdalena@unpad.ac.id, p.a.mariamurti@unpad.ac.id, witakania.som@unpad.ac.id, satyabuanapala.pgri2@yahoo.com

[*]Korespondensi

Article History: Received: 02-11-2025, Revised: 30-12-2025, Accepted: 30-12-2025, Published: 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini berkenaan tentang pemajuan kebudayaan sebagai desa mandiri melalui peningkatan ketahanan budaya. Permasalahan di desa-desa pemilik kebudayaan adalah belum adanya inventarisasi dan dokumentasi terkait objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang terbarukan, karena kondisi di lapangan dapat saja objek pemajuan kebudayaan itu masih berkembang, kurang berkembang, bahkan sudah tidak berkembang. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dipetakan secara utuh potensi OPK di Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan sumber yang dikumpulkan tidak hanya berupa sumber benda dan sumber tertulis akan tetapi juga sumber lisan dan sumber visual. Penggalian sumber lisan dilakukan melalui wawancara dengan para pengkisah sebagai pelaku dan pegiat OPK. Sementara untuk sumber visual, penggalian tidak hanya dilakukan terhadap sumber visual dalam bentuk gambar bergerak (*moving images*) akan tetapi juga sumber visual dalam bentuk gambar tidak bergerak (*still visuals*). Hasil dari penelitian ini adanya sebuah pendekatan baru dalam pembangunan desa, Desa Pemajuan Kebudayaan tidak hanya memperkaya berbagai pendekatan yang ada sebelumnya dalam pembangunan desa akan tetapi juga memberikan ruang baru bagi pembangunan desa, yakni ruang budaya. Kebaruan pendekatan ini tidak hanya akan menjadikan desa lebih peduli akan kebudayaan yang dimilikinya akan tetapi sekaligus dapat menjadikan desa sebagai pusat pemajuan kebudayaan, sehingga menjadi desa yang mandiri. Keberadaan desa sebagai pusat pemajuan kebudayaan tentunya diharapkan akan memudahkan upaya-upaya pemajuan kebudayaan di tingkatan wilayah yang ada di atasnya, mulai kecamatan, kabupaten, propinsi, hingga nasional.

Kata Kunci:
desa; kebudayaan; ketahanan; mandiri; pemajuan

Abstract

This study concerns the Promotion of Culture as an Independent Village through the Improvement of Cultural Resilience. The problem in villages that possess culture is the lack of inventory and documentation related to renewable cultural promotion objects (OPK),

because conditions in the field may mean that these cultural promotion objects are still developing, underdeveloped, or even no longer developing. Through this research, it is hoped that the potential of OPK in Nagarawangi Village, Rancakalong District, Sumedang Regency, can be mapped comprehensively. The method used is qualitative research, with sources collected not only in the form of objects and written sources but also oral and visual sources. Oral sources were explored through interviews with storytellers as OPK actors and activists. As for visual sources, the exploration was not only carried out on visual sources in the form of moving images but also visual sources in the form of still visuals. The results of this study show a new approach to village development. The Cultural Advancement Village not only enriches the various existing approaches to village development but also provides a new space for village development, namely cultural space. The novelty of this approach will not only make villages more concerned about their culture but also enable villages to become centers of advancement.

Keywords:
advancement; culture; resilience; self-reliance; village

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pengertian desa sebagai suatu kesatuan hukum, di mana bertempat tinggal suatu masyarakat, yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Konsep desa yang diberikan Soetardjo Kartohadikoesoemo (1953) dapat dikatakan merupakan konsep paling tua tentang desa yang diberikan oleh orang Indonesia. Desa dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dimaknai sebagai desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Presiden Republik Indonesia, 2014).

Sejalan dengan ruang lingkup tugas yang dimilikinya, Kemenparekraf mendekatinya melalui pendekatan pariwisata. Oleh karenanya, dikembangkanlah konsep yang dinamakan Desa Wisata. Berbasis pendekatan tersebut, Kemenparekraf membuat empat klasifikasi Desa Wisata, dari mulai yang terendah hingga yang paling tinggi, yakni, desa rintisan, desa berkembang, desa maju, dan desa mandiri (Febrianto, et al., 2025; Nurwanda, et al., 2022). Tidak mau ketinggalan sebagaimana halnya Kemenparekraf, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), memasuki akhir dasawarsa kedua abad ke-21 berupaya pula untuk bisa turut serta mengentaskan lebih banyak lagi desa-desa mandiri. Sejalan pula dengan ruang lingkup tugas dan fungsinya, dalam upayanya mengembangkan desa-desa mandiri, Kemendikbudristek mendekatinya melalui pendekatan kebudayaan. Berdasarkan pendekatan itulah, Kemendikbudritsek sejak tahun 2021 memperkenalkan konsep baru tentang desa, yang dikenal dengan nama Desa Pemajuan Kebudayaan. Keikutsertaan Kemendikbudristek dalam turut membangun desa diakselerasi dengan kemunculan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Presiden Republik Indonesia, 2017).

Sebagai sebuah konsep baru, Desa Pemajuan Kebudayaan yang diusung oleh Kemendikbudristek masih memerlukan penguatan serta evaluasi lebih lanjut.

Penguatan di antaranya diperlukan untuk dapat mengukur dengan akurat kualitas sebuah desa yang akan dijadikan Desa Pemajuan Kebudayaan (Wulandari, 2024). Sementara itu, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program Desa Pemajuan Kebudayaan ini berkontribusi dalam meningkatkan klasifikasi sebuah desa hingga menuju desa mandiri.

Sumedang sebagai *puseur* (pusat) budaya Sunda memiliki keberagaman budaya yang masih terpelihara. Salah satu desa yang juga memiliki keberagaman budayanya adalah Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Ada event tahunan yang diselenggarakan salah satunya adalah upacara adat Ngalaksa. Untuk melihat potensi budaya lain yang dimiliki Desa Nagarawangi terkait kebudayaan, perlu adanya pemutakhiran data pemajuan kebudayaan yang dimiliknya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemajuan kebudayaan sebagai desa mandiri melalui peningkatan ketahanan budaya. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab sejauh mana data terbarukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur yang dilakukan dalam penelitian untuk menghasilkan data dan fakta di lapangan yang dideskripsikan berupa kalimat atau tulisan tentang masyarakat serta perilaku yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018; Taylor, et al., 2015). Narasumber penelitian adalah tetua adat setempat atau rurukan, pemangku desa seperti kepala desa (*kuwu*), dan masyarakat setempat.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan situasi dan kondisi objek pemajuan kebudayaan desa serta (2) Menyusun strategi pemberdayaan kelembagaan desa dalam pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan yang masih berkembang sebagai bagian dari ketahanan budaya menjadi desa mandiri. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, penelusuran dokumen, dan catatan lapangan. Data divalidasi dengan teknik triangulasi. atau mengecek sumber lain untuk memastikan keselarasan data (Creswell, 2003). Lantas, data diolah dengan teknik pengolahan tematik berupa melakukan labeling dan coding pada data, mendeskripsikan dan mengorganisasikan data berdasarkan hubungan-hubungan logis, serta mengeksplorasi data berdasarkan konsep-konsep penelitian sebagai bagian dari proses analisis (Creswell, 2003).

Untuk mencapai hasil yang optimal, dalam tahapan heuristik, dilakukan riset pustaka maupun riset lapangan. Riset pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang maksimal tentang Desa Pemajuan Kebudayaan dan destinasi wisata budaya. sementara itu riset lapangan dilakukan untuk menjejaki desa-desa pemajuan kebudayaan yang sudah berhasil menjadikan dirinya sebagai destinasi wisata budaya, baik yang ada di Provinsi Jawa Barat maupun di luar Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, melalui riset lapangan ini akan diperoleh *best practice* tentang Desa Pemajuan Kebudayaan yang berhasil menjadikan dirinya sebagai destinasi wisata budaya. Melalui upaya tersebut, hasil riset ini diharapkan benar-benar dapat menjadi cermin bagi desa-desa pemajuan kebudayaan yang akan mengembangkan dirinya menjadi destinasi wisata budaya.

Hasil dan Pembahasan

Desa Nagarawangi merupakan bagian dari wilayah Desa Cibunar. Terkait pemekaran ini, wilayah pemekaran dari Desa Cibunar harus ditetapkan nama desanya. Setelah melalui musyawarah desa, akhirnya disepakati tentang nama desa pemekaran yaitu Desa Nagarawangi. Desa Nagarawangi memiliki arti sebagai tempat yang harum (*Nagara* = Tempat, *Wangi* = Harum). Paska pemekaran wilayah, Desa Nagarawangi memiliki wilayah di bagian timur bekas wilayah desa induk (Profil Desa Nagarawangi, 2022). Berikut adalah Objek Pemajuan Kebudayaan yang berada di Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Nagarawangi

Tradisi lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi lisan dapat berupa dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. Tradisi Lisan dapat berupa peribahasa dan pepatah serta ungkapan-ungkapan bijak dan kiasan yang dipakai untuk memberikan nasihat dan petuah dalam kehidupan masyarakat Desa Nagarawangi yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari (Dienaputra, et al., 2022). Dalam masyarakat Sunda ada istilah yang disebut *pamali* yaitu sesuatu yang tabu atau tidak boleh dilanggar dalam adat masyarakat Sunda (As'ari & Hendriawan, 2016; Raka, et al., 2011).

Cerita Nyi Ratna masih relatif diketahui masyarakat Desa Nagarawangi, biasanya didongengkan oleh orang tua kepada anaknya. Dikisahkan hiduplah seorang wanita cantik bernama Nyi Ratna di Desa Rancakalong. Kecantikan Nyi Ratna membuat banyak pemuda di desa tersebut jatuh cinta padanya. Namun, Nyi Ratna menolak pernyataan cinta dari banyak pemuda. Hal ini membuat para pemuda tersebut sakit hati dan merencanakan pembunuhan terhadap Nyi Ratna. Pada suatu hari, sekelompok pemuda berhasil membunuh Nyi Ratna. Mereka kemudian memutilasi tubuh Nyi Ratna dan menyebarkan bagian-bagian tubuhnya ke beberapa tempat. Beberapa tempat tersebut kemudian dijadikan sebagai asal usul dari Nyi Ratna. Misalnya, "*Cipala*" atau "*Sirah Cigintung*" dijadikan asal usul Nyi Ratna karena kepala Nyi Ratna diletakan di daerah tersebut. Nama daerah, "*Lebak Tulang*" dijadikan asal usul Nyi Ratna karena tulang belulang Nyi Ratna diletakan di daerah tersebut. Selain itu juga paha Nyi Ratna dibuang ke daerah yang kini disebut "*Malingping*". Tempat saat memutilasi Nyi Ratna disebut dengan "Lebak Ratna" (Wawancara dengan Asep Wely, 9 Januari 2025).

Tradisi lisan yang masih dikenal masyarakat yaitu asal usul terkait penamaan daerah atau nama tempat (toponimi) (Sobarna, et al., 2018), seperti Dusun Pasir Dogdog, Dusun Cibeurih, Dusun Pangkalan, Dusun Legok Bitung, dan Dusun Pasir Benteng. Tradisi lisan yang terkait larangan pergi ke kebun, gunung, dan hutan pada hari Sabtu, Larangan menumbuk padi pada hari Senin, tidak boleh menunggu pada hari Senin dan Sabtu, tidak boleh pergi ke makam pada hari Sabtu, tidak boleh menggiling padi. Lalu ada juga tradisi lisan terkait kesenian Tarawangsa, *ngabubur suro*, ngabubur bodas, dan adat istiadat Ngalaksa.

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya yang memiliki nilai budaya dan sejarah (Bustamam, 2017). Manuskrip dapat berupa serat, babad, hikayat, dan kitab. Di Desa nagarawangi ada Buku Sejarah Sanghiang Nur Cahya Elmu Tauhid pemilik naskah Abah Parya. Manuskrip *Buku Sejarah Sanghiang Nur Cahya Elmu Tauhid* menggunakan bahasa Sunda kuno dengan banyak kiasan, sehingga sulit dipahami dan diterjemahkan secara akurat.

Selain itu, karena isi manuskrip didasarkan pada ilham yang didapat oleh penulis, validitas sejarahnya sulit diverifikasi. Minimnya aksesibilitas dan potensi bias interpretasi juga menjadi hambatan dalam memahami makna.

Naskah Kala Cakra merupakan sistem tata ruang dan waktu, bentuknya sendiri seperti kompas, dan seharusnya menjadi pedoman bagi masyarakat Sunda. Dipergunakan oleh seluruh wilayah nusantara, terutama di daerah Priangan. Dasarnya sendiri dari sebuah naskah bernama *Parahiang/Paraguru* yang ditulis di kulit kijang. Sistem dan perhitungan Kala Cakra menciptakan kalender Kala Uga.

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Adat istiadat dapat berupa tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Adat istiadat yang masih dilakukan di Desa Nagarawangi di antaranya adalah RW Sa-Wangi, Kebiasaan masyarakat untuk iuran sebesar *sa-*, yakni *sarebu* (Rp. 1.000,00), sapuluh rebu (Rp. 10.000,00), *saratus rebu* (Rp. 100.000,00), sajuta (Rp. 1000.000,00), dan seterusnya, untuk keperluan RW seperti santunan apabila terdapat warga yang terkena musibah atau meninggal dunia, kebutuhan untuk hajat lembur, dan kegiatan RW lainnya.

Prosesi *Ngalaksa* dalam upacara adat di Rancakalong terdiri dari beberapa tahap yang saling berhubungan (Aliyudin, 2020). Upacara ini diawali dengan persiapan yang cermat, di mana masyarakat mengumpulkan bahan-bahan sesaji dan menyusun rencana acara. Saat pelaksanaan, ritual mencakup berbagai elemen penting, seperti doa, penyajian sesaji, serta pertunjukan seni tradisional yang menambah kesakralan acara. Setiap tahap dalam prosesi ini tidak hanya sekadar serangkaian ritual, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat. Melalui upacara ini, masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam serta memohon keberkahan dan keselamatan. Memahami tahapan-tahapan dalam prosesi *Ngalaksa* menjadi hal yang penting, karena berperan dalam melestarikan tradisi, membentuk karakter, serta memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Sunda.

Ritus adalah Tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Ritus dapat berbentuk perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Hajat lembur diadakan setiap bulan Maulid dengan menyajikan tumpeng seperti sesajen untuk keselamatan dan penjagaan lingkungan. Masyarakat biasanya banyak yang ziarah ke makam leluhur. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar jika ingin mengetahui jiwa kesenian dalam diri seseorang maka orang tersebut harus tidur di atas makam leluhur dengan beralaskan bambu atau kayu, jika alas kayu berubah menjadi panjang maka dipercaya ada jiwa seni di dalam diri orang tersebut. Dalam pelaksanaan hajat lembur ini biasanya warga akan berkumpul dan mengadakan acara tumpeng serta berdoa meminta keselamatan dari bahaya untuk masyarakat dan tempat tinggal mereka. Namun, ada sebagian warga yang memilih untuk percaya dan ada yang memilih untuk tidak percaya. Ada juga ritus terkait pembuatan *Bubur Suro, Hajat Paelingan, Hajat Lembur Dusun Legok Bitung*, dan *Disuguh*,

Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan

pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Metode kesehatan dan obat tradisional *Daun Madinah*. *Daun Madinah* dipercaya bisa meredakan demam pada anak dengan cara dipetik, diperas, dan kemudian dibalurkan ke badan anak tersebut. *Puyuh pager* bisa mengobati sakit perut dengan cara dibakar terlebih dahulu kemudian dicampurkan ke dalam kopi. Daun sirsak, pucuk arbei, daun alpukat, dan daun pandan dipercaya dapat menurunkan tekanan darah tinggi dengan cara campuran daun tersebut direbus kemudian diminum saat sudah dingin.

Metode kesehatan dan obat tradisional, tanaman Sereh Wangi, Binahong, Kumis Kucing, Beluntas, Serai Bodas (Putih) dan Sereh Beureum (Merah), Tanaman Panglai Hitam dan Panglai Kuning, Tanaman Pacing, Jarak, Kunci, Brotowali, Jawer Kotok, Honje, Kalingsir, dan Karuk. Selain itu ada pengobatan alternatif *Nek Maya*, dikenal dengan kemampuan spiritualnya yang muncul secara tiba-tiba tanpa garis keturunan atau pembelajaran khusus. Kemampuan ini bermula dari mimpi spiritual, di mana ia bertemu dengan sosok berjanggut putih yang membimbingnya melewati berbagai pengalaman simbolis. Dalam mimpi itu, *Mak Maya* diuji keberaniannya, dan sejak saat itu ia dianugerahi kemampuan untuk membantu orang lain melalui perantara air yang didoakan. Air ini dapat diminum atau digunakan untuk mandi, menjadi medium penyembuhan yang dilakukan dengan penuh ketulusan tanpa memaksa kepercayaan orang lain.

Teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Teknologi tradisional berupa arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.

Magawe, dahulu membajak sawah masih menggunakan kerbau. Hal ini juga yang melatarbelakangi daerah ini disebut sebagai pasir munding dikarenakan pada zaman dulu banyak kerbau di daerah ini yang digunakan untuk membajak sawah. *Hawu* adalah tungku tradisional yang digunakan untuk memasak oleh masyarakat Sunda. Di desa ini *hawu* biasanya digunakan untuk kegiatan bubur suro dan bubur bodas.

Pengrajin *Sapu Ijuk*, kerajinan injuk di Dusun Lebak Tulang, termasuk Desa Nagarawangi, semakin langka karena pohon aren sebagai bahan bakunya sulit ditemukan. Namun, Furnama tetap bertahan menekuni usaha ini sejak usia 17 tahun (Wawancara tanggal 9 Januari 2025). Ia memulai dengan mengamati cara membuat injuk, mencoba sendiri, hingga akhirnya mendirikan usaha yang kini memberdayakan beberapa tetangganya. Proses produksi dimulai dari pengambilan serat injuk di pangkal pelepah pohon aren (*Arenga pinnata*), yang dijalin menjadi sapu injuk. Dalam sehari, ia mampu menghasilkan rata-rata 50 kg injuk dengan harga jual Rp. 9.000 per kilogram. Produk ini dijual kepada tiga distributor utama, termasuk di Surabaya, yang kemudian mengekspornya ke luar negeri. Meskipun memiliki peluang ekspor, Furnama masih menghadapi keterbatasan dana dan pasar, sehingga belum mampu memperluas produksi sapu injuk.



Gambar 1. Tumpukan Ijuk
Sumber: Data penelitian, 2025

Selain menggunakan bahan baku dari Desa Nagarawangi, Furnama sering mendapatkan bahan dari Gunung Halu dan Cililin jika persediaan kurang. Ia bekerja dari pukul 7 pagi hingga 2 siang bersama beberapa karyawan dengan sistem upah borongan berdasarkan jumlah injuk yang dihasilkan. Penjualan injuk selalu diminati selama stok tersedia, meskipun sistem pembayaran dari pembeli kadang ditunda hingga tiga hari. Meski usahanya bertahan, dukungan pemerintah desa masih sangat minim. Saat pandemi, hanya ada penyuluhan untuk pengajuan surat keterangan usaha, tetapi bantuan yang diterima tidak merata dan sering salah sasaran. Furnama juga mengandalkan pesanan tanpa sistem PO, sehingga produksi segera dilakukan bila bahan tersedia. Keuntungan dari usahanya dihitung per tahun, karena pengerjaan sering kali bergantung pada permintaan dan ketersediaan bahan baku.

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis wawasan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni dapat berbentuk seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media.

Tarawangsa dimulai saat dahulu di Rancakalong tidak ada padi dan masyarakat menggunakan hanjeli sebagai sumber pangan. Hanjeli memiliki tekstur yang licin disimpan di dalam leuit dan pernah memakan korban anak kecil. Anak kecil tersebut jatuh ke dalam leuit dan ditemukan dalam kondisi membusuk. Sejak saat itu hanjeli tidak disimpan di dalam leuit dan masyarakat mulai membawa bibit padi dari Mataram. Pada zaman itu membawa bibit padi dari Mataram sebenarnya tidak diperbolehkan sehingga masyarakat berinisiatif untuk membawa bibit padi dengan dimasukan ke dalam alat musik. Namun pada saat pengecekan alat musik tersebut dipukul dan hanya alat musik kecapi dan rebab yang dapat berbunyi sehingga alat musik tersebut yang hanya digunakan pada kesenian Tarawangsa.

Tarawangsa adalah singkatan dan memiliki 3 versi, yaitu *tabeuhat rahayu*. Tarawangsa terdiri dari dua alat, yaitu *rebab keset/rebab jangkung* dan *kacapi*. Rebab sendiri terdiri dari dua senar dan terbuat dari injuk, namun sekarang dibuat dari kawat rem/kabel kopling. Biasanya dulu gelaran Tarawangsa dipakai setelah panen raya/*ampih pare* masyarakat Rancakalong, tujuannya untuk silahturahmi dan menghilangkan *rasa cape* petani. Untuk sekarang, Tarawangsa dapat digunakan untuk pernikahan, sunatan, hajat lembur, dan lain-lain. Kecapi memiliki 7 senar dan rebab 2 senar, menandakan 7 hari dan 2 kalimat syahada yang menandakan bahwa orang Islam harus menjalankan syariat Islam dalam 7 hari atau setiap hari. Ada yang menyebutkan Tarawangsa sudah ada dari abad ke-14 akhir Muakharam atau 16.

Guru besar Tarawangsa di seluruh Rancakalong sekarang adalah Abah Abun. Tarawangsa sendiri memiliki 2 aliran, yakni Abah Abun dan Abah Mias. Untuk Abah Abun sendiri merupakan aliran yang memperbolehkan kolaborasi tarawangsa dengan alat musik lainnya.



Gambar 2. Alat Tarawangsa dan Jentreng yang digunakan dalam pelaksanaan kesenian Tarawangsa
Sumber: Data penelitian, 2025

Tarawangsa adalah nama alat musik yang dibunyikan dengan cara digesek (Adhimas, et al., 2023; Nurwansah, 2020). Bentuknya seperti rebab, namun yang disebut Tarawangsa hanya memiliki dua senar. Ada bagian persegi panjang yang fungsinya seperti tabung, juga da satu gagang yang panjang. Alat musik ini dimainkan dalam posisi alat bersiri seperti posisi selo saat dimainkan. Tarawangsa ini dimainkan dengan paduan petikan kecapi. Kecapi khusus tarawangsa disebut Seni Tarawangsa sudah ada sejak abad ke-15 dan awalnya diciptakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Seiring waktu, Tarawangsa berkembang menjadi bagian dari upacara adat untuk menghormati Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi.

Seni reak terbagi menjadi dua aliran yaitu *buhun* atau kuno dengan empat alat musik *dogdog*, dan aliran modern dengan tambahan instrumen seperti *tangedur, terompet, goong, bonang*, dan *sinden*. Seni reak ini sudah dijalani oleh Apih Alam selama 15 tahun (kesenian singa depok dan kuda renggong). Pertunjukan seni reak fleksibel dan tidak terikat waktu, bisa untuk karnaval, khitanan, ulang tahun, dan slametan. Sesajen seperti susuguh, rujak kalapa, rujak kembang, dan lainnya penting dalam reak, jika tidak terpenuhi bisa menyebabkan kerasukan oleh sesepuh. Biasanya ada enam hingga delapan orang media dalam reak, tetapi bisa lebih jika yang merasuki adalah jin lain. Jenis reak mencakup kuda lumping dan bangbarongan yang memiliki permintaan berbeda saat kerasukan. Kuda lumping menginginkan remahan beling dan paku, sedangkan bangbarongan menginginkan telur mentah dan daging mentah. Walau terdengar ekstrem, makanan tersebut tidak berdampak negatif setelah sadar.



Gambar 3. Berfoto Bersama Apih Alam
Sumber: Data penelitian, 2025

Dalam pertunjukan seni reak, ada ilmu kebal yang dimiliki oleh setiap mediator, menggunakan ular dan rantai besi yang menambah esensi seni reak. Alat musik dan media reak seperti dogdog terbuat dari kayu dan kulit domba atau sapi, sementara kuda lumping dan bangbarongan dibuat dengan bahan yang berbeda. Bangbarongan kepala terbuat dari kayu diukir, dan badan dari karung goni dengan bulu dari tali rafia. Grup seni reak Putra Alam Sawargi memiliki 25 anggota, dan jika digabung dengan singa depok dan kuda renggong bisa mencapai 70 orang. Alat musik dogdog diganti setiap dua sampai tiga tahun. Alam juga menjual alat musik serta kuda lumping dan bangbarongan dengan harga beragam, misalnya bangbarongan besar seharga 1.800.000 rupiah dan kecil seharga 800.000 rupiah.

Singa Depok dahulunya merupakan bagian dari aliran Buhun, tetapi modernisasi telah menghadirkan kombinasi elemen dangdut dan Sunda dalam seni ini. Meskipun cara ngibingnya telah berkembang, gerakan khas Buhun dan ngibing tradisional masih dipertahankan. Alat musik yang digunakan mencakup kendang, gedur, goong, bonang, dan simbel. Ritual sajen juga dilakukan, meski lebih sederhana dibandingkan seni Reak, hanya untuk menghormati leluhur sebagai bentuk permisi dan doa untuk keselamatan serta kelancaran (bebakti kanggo karuhun). Biasanya, grup pemain terdiri dari empat orang. Grup Putra Alam Sawargi, yang berdiri sejak 2010, telah memanfaatkan platform YouTube untuk memperkenalkan kesenian mereka. Badan singa terbuat dari kayu, dengan bulu di bagian kepala terbuat dari tali rafia atau kain beludru. Selain aktif di dunia seni, Pa Alam juga membuat dan menjual alat musik, kuda lumping, serta properti Singa Depok, yang dijual dalam bentuk full set seharga Rp 2.500.000 dan siap pakai.

Seni Calung, milik Demplon, seorang pecinta seni calung, awalnya tinggal di Dusun Pemekaran (RW 3 RT 12) dan sempat bergabung dengan kelompok calung lain. Ia membeli alat musik calung dari seseorang di Cimacan dan menyimpannya di Dusun Lebak Tulang. Demplon kemudian membentuk kelompok calung yang beranggotakan orang tua dari berbagai wilayah di Rancakalong. Latihan kelompok biasanya dilakukan di rumah Pak Demplon secara tidak terjadwal, menyesuaikan waktu luang anggotanya. Kasepuhan kelompok ini berada di Dusun Citungku, tempat calung dipadukan dengan gamelan dan jaipongan. Kesenian ini sering ditampilkan dalam acara perayaan seperti 17 Agustusan dan pawai desa, menggunakan alat musik seperti calung, gong, kecrekan, dan kendang, dengan penyanyi laki-laki atau perempuan.

Namun, Demplon menghadapi tantangan dalam mempertahankan kesenian calung. Minat generasi muda menurun, dan anggota kelompok memiliki kesibukan masing-masing sehingga latihan sering tidak lengkap. Alat musik yang digunakan dimiliki oleh Kasepuhan Abah Suhari, bukan milik Demplon sendiri. Lagu-lagu yang dimainkan tidak memiliki kriteria khusus, seringkali mengambil lagu-lagu Darso. Seni calung ini juga tidak membutuhkan sesajen atau ritual tertentu. Di Nagarawangi, kesenian calung kini hanya bertahan di Dusun Lebak Tulang.

Demplon percaya bahwa keberlanjutan seni calung bergantung pada keterlibatan generasi muda. Meski sudah berusaha mengajak anak muda untuk belajar dan memainkan alat musik calung, mereka lebih tertarik menonton daripada berpartisipasi langsung. Bahkan, kelompok calung pernah menolak undangan tampil di Geotheater, karena kurangnya personil. Jika para sesepuh pemain calung meninggal dunia, Demplon khawatir kesenian ini akan punah. Ia berharap pemberdayaan anak muda dapat menjaga kelestarian seni calung di masa depan.

Karawitan adalah seni musik tradisional Indonesia yang menggunakan gamelan sebagai alat musik utamanya, dengan komposisi dan irama yang harmonis. Dalam tradisi ini, terdapat dua aliran utama, yaitu Pelog Degung yang sering dimainkan dalam acara pernikahan dan Salendro Jaipong yang biasanya mengiringi acara khitanan. Selain sebagai hiburan, seni karawitan juga digunakan dalam berbagai acara adat dan pertunjukan seni. Meskipun alat musiknya didukung oleh desa dan SD Pasir Benteng, tantangan utamanya adalah kurangnya sumber daya manusia yang terampil, sehingga alat musik seringkali tidak terpakai karena minimnya pemain.

Kesenian Kuda Renggong adalah hiburan tradisional yang sering ditampilkan di acara sunatan untuk menghibur anak yang disunat. Tradisi ini sudah ada sejak zaman leluhur dan terus diwariskan. Selama hampir 40 tahun, Kuda Renggong berkembang dengan menggunakan kuda-kuda pilihan, biasanya bertubuh besar dan berasal dari keturunan kuda Australia, yang dilatih khusus untuk melakukan atraksi unik. Pertunjukan renggong selalu disertai musik. Grup musiknya terdiri dari beberapa alat, antara lain gong, kerontang, bedug, bonang, kecrek, suling, dan gitar. Suara tambahan dari sound system juga melengkapi hiburan ini. Dalam atraksi renggong, anak yang disunat akan menunggangi kudanya. Jarak yang ditempuh bisa mencapai dua kilometer atau lebih, tergantung permintaan dari pihak yang mengadakan acara. Pelatihan kuda renggong dilakukan secara mandiri oleh tim yang terlibat, dengan mengandalkan kecerdasan dan keterampilan orang-orang yang sudah berpengalaman. Tidak ada bantuan dari pemerintah untuk pelatihan ini. Terkait dengan kelanjutan kesenian renggong, jika ada generasi berikutnya yang ingin melanjutkan, dipersilakan. Menurut pandangan Koko, tidak ada paksaan dalam hal ini.



Gambar 4. Kesenian Kuda Renggong

Sumber: Data penelitian, 2024

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Masyarakat Desa Nagarawangi masih aktif berbahasa Sunda, walaupun sebagian orang sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia untuk sehari-hari. Menurut masyarakat muda bahasa Sunda sulit, karena multi makna. Bahasa Indonesia digunakan dalam acara formal dan pembelajaran di sekolah-sekolah, serta banyak juga masyarakat yang mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor. Kolecer sendiri merupakan merupakan kincir angin yang pada umumnya terbuat dari bambu. Ketika kolecer terpasang dan berputar, benda ini akan menghasilkan suara kencang yang menjadikan ciri khas dan pesona kolecer dari masing-masing daerah. Dalam istilah Sunda "*nyeguk*" tekanan angin yang kuat memutarkan kolecer tersebut sampai melengkung ke belakang dan ketika angin melemah gerakan kolecer kembali tersentak ke depan dan berbunyi "*wuuk*" suara yang dihasilkan itu yang menjadi kebanggaan pemiliknya (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2019).



Gambar 5. Kolecer
Sumber: Data penelitian, 2025

Pris-prisan atau *Bebentengan* adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim. Masing-masing tim minimal 3 anak. Cara memainkan permainan tradisional ini terbilang sulit namun asik. Membutuhkan strategi yang bagus agar benteng lawan bisa dikuasai. Babancakan merupakan salah satu permainan rakyat tradisional yang berasal dari tanah Sunda. Permainan ini berjenis petak umpet atau dalam bahasa Sunda disebut "*Ucing Sumput*", permainan ini memakai objek berupa sebuah batu/genteng sebanyak jumlah pemain yang kemudian disusun dan ditempatkan dalam dua buah lingkaran yang berdampingan.

Permainan kelereng lingkaran dimulai dengan menggambar lingkaran di tanah, lalu setiap pemain menaruh kelereng di dalamnya. Pemain menjepret kelereng dari luar lingkaran untuk mengeluarkan kelereng di dalam. Kelereng yang berhasil dikeluarkan menjadi miliknya, dan pemain terus bermain hingga gagal. Permainan berakhir ketika semua kelereng habis, dan pemenangnya adalah yang mengumpulkan kelereng terbanyak. Permainan *engklek* adalah salah satu permainan tradisional yang populer di Indonesia, dimainkan dengan cara melompat-lompat di atas petak-petak yang digambar di tanah. Pola petak-petak ini biasanya berupa kotak-kotak yang disusun berurutan, sering berbentuk seperti pesawat, dan digambar menggunakan kapur atau ranting.

Boyboyan adalah permainan yang menggunakan alat sederhana, yaitu bola kasti atau kertas yang dibentuk seperti bola lalu dibungkus plastik sebagai pengganti bola kasti dan pecahan genteng kecil. Permainan ini dimainkan oleh dua tim, satu tim sebagai tim pelempar dan lainnya sebagai tim penjaga. Tim pelempar bertugas untuk melempar bola dan meruntuhkan tumpukan genteng dari jarak yang sudah ditentukan. Jika sudah runtuh, maka pemain pelempar harus berlari menghindari bola yang diarahkan oleh tim penjaga ke arah mereka dan menyusun kembali genteng yang runtuh tadi tanpa terkena lemparan bola dari tim penjaga mencetak skor.

Permainan layangan adalah salah satu bentuk permainan tradisional yang menggunakan layang-layang sebagai alat utamanya. Layang-layang adalah suatu objek yang terbuat dari kerangka ringan seperti bambu atau plastik, yang dilapisi dengan bahan seperti kertas, plastik, atau kain, dan dihubungkan dengan tali panjang. Permainan ini dilakukan di tempat terbuka, seperti lapangan, pantai, atau area dengan angin yang cukup kencang, karena layangan mengandalkan kekuatan angin untuk terbang.

Gatrik adalah permainan tradisional yang sederhana namun menyenangkan, mirip dengan bola kasti tetapi tanpa aturan yang ketat (Ardini, et al., 2025; Sumarsono, 2022). Pemain bertugas memukul batang bambu kecil dan melemparkannya, sementara lawan berusaha menangkapnya untuk menggagalkan giliran pemukul. Jika berhasil, peran mereka pun bertukar. Olahraga tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

Penca silat yang ada di Nagarawangi yaitu Daya Sunda yang didirikan oleh Ema Bratakusuma. Penca berasal dari Cimande (Bogor) yang didirikan oleh Eyang Kahir. Dalam penca silat terdapat banyak aliran, salah satunya adalah aliran Cimande, dinamakan aliran Cimande, karena latihannya di pinggir sungai Cimande. Selanjutnya aliran ini dibawa ke Cianjur oleh Eyang Ibrahim ke Cikalong dan berubah nama menjadi aliran Cikalong. Olahraga penca silat ini sudah ada sejak zaman penjajahan, namun ketika penjajahan praktik penca silat dilarang karena dari penca silat inilah banyak melahirkan pemberontak. Ema sebagai pendiri daya sunda menyiasati agar penca silat ini tetap bisa dilakukan saat penjajahan dan tidak hilang dengan cara bergerilya dan melakukan latihan di siang dan malam hari. Penca silat pada siang hari menjadi tontonan publik saja dengan memasukan seni ibing, namun pada malam hari penca silat memakai jurus dan tidak menjadi tontonan masyarakat. Penca silat Daya Sunda sendiri dalam praktiknya dulu memisahkan antara kembang

(*ibing*) dengan buah (jurus), namun sekarang Daya Sunda menyatukan *ibing* dengan jurus dan ada dua jenis penca silat yaitu penca buhun dan penca modern.



Gambar 6. Latihan penca silat Daya Sunda
Sumber: Data penelitian, 2025

Panahan khas Sumedang merupakan salah satu jenis panahan tradisional yang unik dan berbeda dari panahan lainnya. Dalam tradisi ini terdapat konsep *Kalacakra*, yang mengacu pada gagasan tentang *mandala* (lapisan langit). Dalam *Kalacakra*, disebutkan terdapat sembilan lapisan langit, yang berbeda dengan konsep Islam yang menyebutkan adanya tujuh lapisan. Konsep sembilan lapisan *mandala* dikenal sebagai *anggon dewa*, yang berarti kamar atau tempat tinggal bagi para dewa. Istilah ini juga menginspirasi penamaan alat kayu panjang yang digunakan dalam panahan khas Sumedang, yaitu *gondewa*, yang merujuk pada *anggon dewa*. Pada awalnya, panahan khas Sumedang digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup. Panahan ini dianggap sebagai salah satu bentuk panahan tradisional yang paling murni dibandingkan dengan jenis panahan lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan panahan khas Sumedang kepada masyarakat agar tradisi ini tetap dikenal dan dilestarikan, tetapi pada prakteknya hanya sebagian kecil masyarakat yang mau melestarikan tradisi ini.

Kesimpulan

Desa Nagarawangi sudah melakukan hal yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Desa Nagarawangi memanfaatkan, melindungi, mengembangkan, serta melakukan pembinaan terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan.

Potensi untuk berkembang memungkinkan terjadi, tetapi perlu sinergi dari semua pihak, komunitas, pemerintah desa, karang taruna dan pokdarwis saling bekerjasama dalam upaya menjadikan kebudayaan sebagai modal untuk menjadi Desa Mandiri. OPK secara rutin diinventarisasi dan didokumentasikan agar perkembangannya terpantau. OPK yang perlu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta pembinaan dapat teridentifikasi dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Aparat Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang telah menerima kami dengan baik untuk melaksanakan KKN-PPM Integratif. Terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman mahasiswa KKN Kelompok 162 Desa Nagarawangi periode Juli-Agustus 2025 atas kerjasamanya dalam proses heuristik pencarian data, dan pengumpulan data di lapangan, sehingga Program PPM Unpad Bermanfaat ini berjalan dengan baik.

Referensi

Adhimas, Y. B., Anggoro, R. R. M. K. M., Maulana, M. A., Yasya, L. A., & Deng, B. (2023). Memahami Hubungan Tarawangsa dan Erhu dalam Perspektif Etnomusikologi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *24*(3), 231-251. https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.9396.

Aliyudin, M. (2020). Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Adat Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, *22*(2), 259-266. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.21887.

Ardini, P. P., Tine, N., Sari, M., & Ningsih, S. (2025). *Bunga Rampai Permainan Tradisional Nusantara*. Penerbit Widina.

As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). Kajian nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga dalam pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana. In *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS* (pp. 472-86).

Bustamam, R. (2017). Eksplorasi dan digitalisasi manuskrip keagamaan: Pengalaman di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *15*(2), 446-469. https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed MethodsApproaches*. Sage Publications.

Darsono, R. (2015). Pengaruh kualitas daya tarik wisata terhadap tingkat kepuasan wisatawan, studi kasus di Waduk Jatiluhur-Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *5*(1), 14-22. https://doi.org/10.22146/jnp.6361.

Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Nugraha, A., & Kartika, N. (2021). *Profil Desa Pemajuan Kebudayaan di Jawa Barat*. Unpad Press.

Dienaputra, R. D., Yunaidi, A., & Yuliawati, S. (2022). Inventarisasi dan Dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 251-258. https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36850.

Edwards, J. 1998. Tourism in rural areas. In Swarbroke J (ed). (1998). *SustainableTourism Management*. CABI Publishing.

Febrianto, R. S., Susilo, G. A., Sudiro, S., & Gobang, A. A. (2025). Kategorisasi Atraksi-Aktivitas-Fasilitas Pada Desa Wisata Berbasis Budaya Bertipe

Rintisan. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, *9*(02), 279-300. https://doi.org/10.36040/pawon.v9i02.15254.

Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Nugraha, A., Suryadimulya, A. S., Yuliawati, S., & Hidayat, R. (2024). Ngalaksa Traditional Ceremony as a Local Wisdom to Maintain Community Social Interaction. *Studies in Media and Communication*, *12*(3), 63-71. https://doi.org/10.11114/smc.v12i3.6950.

Kartohadikoesoemo, S. (1953). *Desa*. Balai Pustaka.

Makian, S., Borouj, A., & Hanifezadeh, F. (2022). Sustainable tourism development in rural areas: The case of community-based lodges in Iran. In *Tourism planning and development in the Middle East* (pp. 44-60). GB: CABI.

Moleong, L. J. (2018). *Qualitative Research Methodology*. Remaja Rosdakarya.

Nurwanda, M. I., Setiyono, B., & Wijayanto, W. (2022). Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies*, *12*(1), 85-105. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/36999.

Nurwansah, I. (2020). Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna. *Manuskripta*, *10*(1), 95-146.

Pemerintah Desa Nagarawangi. (2022). *Profil Desa Nagarawangi 2022*. Pemerintah Desa Nagarawangi.

Presiden Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Presiden Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Raharja, S. U. J., Marbun, M., & Chan, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan Di Lebak Muncang, Bandung-Jawa Barat. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, *21*(2), 159-165. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.21051.

Raka, I. D. N., Wiswasta, I. A., & Budiasa, I. M. (2011). Pelestarian tanaman bambu sebagai upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di daerah sekitar mata air pada lahan marginal di Bali Timur. *Jurnal agrimeta*, *1*(1), 1-11.

Ramli, M., Rinanto, Y., Ariyanto, J., Mafruhah, I., & Praseptiangga, D. (2016). Rural Tourism in Ponorogo East Java Indonesia. *Journal of Asian Vocational Education and Training*, *9*, 52-66.

Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi nama tempat berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, *28*(2), 148-160. https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426.

Sumarsono, R. N. (2022). *Permainan Tradisional Nusantara*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.

Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(1), 20-34. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489.

Yustisia, T. V. (2015). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. Visimedia.